

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Perumahan merupakan wadah yang dikelola oleh pengembang untuk mewujudkan lingkungan yang teratur, nyaman, dan bersih dimana masyarakat yang mampu dapat tinggal di dalamnya. Sayangnya, fenomena perumahan yang eksklusif ini membuat hubungan ruang dengan lingkungan sekitarnya tidak baik seperti disintegrasi wilayah dan nonpenghuni perumahan yang merasa terdiskriminasi secara sosial-ekonomi. Ada beberapa cara untuk membuat ruang yang integratif agar mengurangi kesenjangan sosial yang ada seperti memberikan akses dan memberikan fasilitas penunjang pada perbatasan dimana penghuni dan nonpenghuni perumahan dapat menggunakannya bersama-sama untuk saling berinteraksi.

Parameter yang digunakan dalam penelitian adalah konektivitas ruang yang mencakup konektivitas spasial dan visual, fungsi dan fasilitas penunjang, kegiatan, serta frekuensi interaksi sosial yang terjadi pada tatanan ruang di perbatasan perumahan. Kelimanya merupakan aspek minimal yang diperlukan untuk menentukan hubungan ruang yang terjadi adalah integratif, sedangkan jika salah satu aspek tidak ada maka dapat dikatakan hubungan ruang yang terjadi adalah segregatif.

Pada perumahan Limus Pratama Regency, terdapat 6 tipe tatanan ruang atau sub wilayah dengan total 29 sampel segmen yang menentukan hubungan ruang dari keenam tipe tatanan ruang tersebut. Tipe tatanan ruang yang terintegrasi banyak yang memiliki akses antara perumahan dengan kampung dan jalan raya dimana banyak terjadi kegiatan manusia di dalamnya, sehingga dengan adanya akses yang menghubungkan spasial dan visual perumahan dengan lingkungan sekitarnya maka penghuni perumahan dan nonpenghuni perumahan dapat saling mengakses wilayah satu sama lain untuk berkegiatan baik itu bekerja, berbelanja, beribadah, dan bersosialisasi. Terdapat 3 tipe tatanan ruang yang terkategori memiliki hubungan ruang integratif tersebut. Sebaliknya, terdapat 3 tipe tatanan ruang dengan hubungan ruang yang segregatif karena berbatasan langsung dengan fungsi yang tidak banyak terjadi kegiatan manusia seperti ruang terbuka hijau

sehingga elemen pembentuk ruang yang masif dan vertikal banyak digunakan untuk menghalangi konektivitas spasial dan visual yang dapat terjadi.

Tipe T1 terhubung secara spasial dan visual karena merupakan bagian muka perumahan sehingga diletakan fungsi area komersial untuk menarik konsumen sehingga membuat ruang perbatasan yang integratif. Tipe T2 memiliki dua buah akses pada awalnya, tetapi tersisa 1 akses yang digunakan hingga saat ini. Akses tersebut terhubung dengan sekolah yang rutin pada hari kerja meningkatkan hubungan ruang. Tipe S1, B1, dan U1 tidak memiliki banyak konektivitas spasial dan visual karena tidak ada fungsi yang jelas, fungsi yang tidak sering digunakan, maupun fungsi yang tidak diperuntukan untuk penghuni perumahan sehingga menimbulkan ruang perbatasa yang lebih tersegregasi. Terakhir, tipe U2 yang berbatasan langsung dengan kampung membuat banyak titik akses yang menghubungkan keduanya secara spasial dan visual untuk dapat berinteraksi. Dari semua tipe tatanan ruang yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa ruang yang terintegrasi lebih banyak ketika berbatasan dengan fungsi yang sering digunakan oleh masyarakat seperti permukiman dan berupa akses agar terjalin interaksi antara kedua permukiman. Ketika berbatasan dengan fungsi yang jarang digunakan oleh masyarakat cenderung ditutup oleh elemen pembentuk ruang vertikal yang masif karena tidak memerlukan konektivitas apapun.

6.2 Saran

Perumahan Limus Pratama Regency merupakan perumahan yang memiliki perbatasan yang telah dipikirkan dengan berbagai konsiderasi sehingga terdapat ruang-ruang integratif pada perbatasan dengan permukiman dan segregatif hanya ketika berbatasan dengan fungsi yang tidak banyak kegiatan manusianya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pertimbangan membangun perumahan dan untuk mahasiswa yang memerlukan referensi untuk penelitian yang serupa maupun ingin melanjutkannya.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan waktu dan kondisi pandemi yang membuat penelitian ini kurang maksimal. Kurangnya satu atau dua data seperti detail dalam merekam batas fisik dan juga wawancara tidak dapat dipungkiri karena kondisi ini. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan penelitian ini sebagai referensi ataupun ingin melanjutkannya disarankan untuk lebih bersiap untuk menyusun *checklist* data-data dan wawancara yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F.D., 2014. *Architecture: Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons.
- Diningrat, R. A. 2015. Segregasi Spasial Perumahan Skala Besar: Studi Kasus Kota Baru Kota Harapan Indah (KHI) Bekasi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 26(2), 111-129.
- Firman, T. 2004. New town development in Jakarta Metropolitan Region: a perspective of spatial segregation. *Habitat International*, 28(3), 349-368.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Gramedia Grasindo
- Motloch, J.L., 2000. *Introduction to Landscape Design*. John Wiley & Sons.
- Radliyattullah FS, Dwisusanto YB - ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 2020
- Setiawan, A. 2005. Fenomena Kawasan Permukiman yang Individualis. *SMARTek*, 3(2).
- Sigit P, G., Soetomo, S., Syahbana, J. A., & Manaf, A. 2015. Ruang Netral di Kota Ambon (Segregasi dan Integrasi Ruang Kota).
- Uszkai, Andrea. 2015. Spatial Integration and Identity: Cases of Border Regions. *JOURNAL OF GLOBAL ACADEMIC INSTITUTE EDUCATION AND SOCIAL SCIENCES*. 1. 1-13.